

MEMUNCULKAN EKSPRESI TOKOH UTAMA MELALUI GERAKAN WAACKING DAN LADIES STYLE DALAM FILM “ 2 SERUPA “

Yehuda¹, Ni Kadek Dwiyan², I Gusti Ngurah Wirawan³

¹ Program Studi Film dan Televisi, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Denpasar
Jl. Nusa Indah, Denpasar, Bali, Indonesia

² Program Studi Film dan Televisi, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Denpasar
Jl. Nusa Indah, Denpasar, Bali, Indonesia

³ Program Studi Film dan Televisi, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Denpasar
Jl. Nusa Indah, Denpasar, Bali, Indonesia

e-mail: yehudakawuwung@gmail.com¹, kadekdwiyan@isi-dps.ac.id², ngurahwirawan@isi-dps.ac.id³

INFORMASI ARTIKEL

Received : August, 2021

Accepted : August, 2021

Publish online : August 2021

ABSTRACT

When viewed from the point of view of film, of course, there are many films that raise the issue of LGBTQ people, especially Gay. Not only films abroad, films in Indonesia have now also dared to take up this theme. However, this is still difficult to become a public spectacle because it is still considered taboo or out of the norm that already exists in Indonesia itself. This incident occurred due to the lack of knowledge about these groups in society, as a result of this lack of knowledge led to a lot of acts of discrimination and inappropriate treatment in society regarding these people. With the discrimination and rejection from society, the Gays themselves have difficulty expressing themselves in the public. Make themselves look for other alternatives to be able to express themselves through Waacking and Ladies Style dance movements. With this phenomenon, the writer feels it is necessary to be appointed as a film. The process of making works begins with determining ideas, direct field observations (observations and interviews) on Gays, determining storylines, selecting actors, looking for supporting theories to be applied in film works, training with players, until the Final Editing stage. The creation of a work "2 Serupa" tells about several problems regarding the difficulty of expressing oneself, rejection from family, friends and society to sexual orientation which makes the main character have difficulty carrying out his daily activities. With the message that wants to be conveyed how should the treatment of the wider community and family be very influential on Gays so that they can feel the recognition they deserve

Key words : Film, Gay, Dance, Expression, 2 Serupa

ABSTRAK

Jika dilihat dari sudut pandang perfilman tentunya banyak sekali dijumpai film yang mengangkat mengenai isu kaum LGBTQ khususnya Gay. Tidak hanya film di luar negeri saja, perfilman di Indonesia sekarang juga sudah berani mengangkat tema tersebut. Namun hal ini masih susah menjadi

tontonan publik dikarenakan masih di anggap tabu atau keluar dari norma yang sudah ada di Indonesia sendiri. Peristiwa ini terjadi disebabkan oleh minimnya pengetahuan mengenai kaum – kaum tersebut di masyarakat, atas hasil kurangnya pengetahuan tersebut menyebabkan banyak sekali tindakan diskriminasi dan perlakuan yang tidak sewajarnya di masyarakat mengenai kaum – kaum tersebut. Dengan adanya diskriminasi dan penolakan dari masyarakat membuat kaum *Gay* ini sendiri mengalami kesulitan dalam mengekspresikan diri mereka di tengah – tengah publik. Membuat diri mereka mencari alternatif lain untuk dapat mengekspresikan diri mereka melalui gerakan tari *Waacking* dan *Ladies Style*. Dengan fenomena tersebut membuat penulis merasakan sangat diperlukan untuk diangkat menjadi sebuah karya Film. Proses pembuatan karya dimulai dengan penentuan ide, pengamatan langsung ke lapangan (observasi dan wawancara) terhadap kaum *Gay*, penentuan alur cerita, pemilihan pemain, mencari teori pendukung untuk diterapkan di karya film, latihan bersama pemain, hingga sampai ditahap *Final Editing*. Terciptalah sebuah karya “ 2 Serupa “ menceritakan mengenai beberapa permasalahan mengenai kesulitan mengekspresikan diri, penolakan dari keluarga, teman dan masyarakat hingga seksual orientasi yang membuat tokoh utama mengalami kesulitan menjalani kegiatan dirinya sehari – hari. Dengan pesan yang ingin disampaikan bagaimana seharusnya perlakuan masyarakat luas dan keluarga sangat berpengaruh terhadap kaum *Gay* agar mereka dapat merasakan pengakuan yang memang selayaknya mereka dapatkan.

Kata Kunci: Film, *Gay*, Tari, Ekspresi, 2 Serupa

PENDAHULUAN

Film Indonesia muncul dalam berbagai genre, dengan mengangkat berbagai isu sosial. Salah satu film yang sempat menggegerkan perfilman di Indonesia adalah film “Kucumbu Tubuh Indahku (Memories Of My Bodies) yang dirilis tahun 2018 karya Garin Nugroho. Prestasi film : Best Original Screenplay dalam ajang Asian Pacific Film Festival (APFF) 2019 dan masuk 12 nominasi dari 21 kategori di Festival Film Indonesia, film ini memboyong delapan Piala Citra, yakni Film Terbaik, Sutradara Terbaik, Pemeran Utama Pria Terbaik, serta Pemeran Pendukung Pria Terbaik. Film ini menampilkan perjuangan seorang penari lengger untuk menemukan jati dirinya. Film ini merupakan salah satu contoh film yang mengangkat isu sosial dan realita kehidupan yang ada di Indonesia. Namun film ini mendapat banyak pro dan kontra di masyarakat, film ini dinilai tidak mendidik karena berani membahas isu (Lesbian, Gay, Bisexual, Transgender dan Queer) yang dianggap pro Gay.

Derasnya arus intoleransi ini mengakibatkan pengusulan rancangan undang-undang yang akan menjadi ancaman jangka panjang yang serius untuk hak-hak dan

keselamatan LGBTQ Indonesia. Kurangnya ilmu yang mendedukasi mengenai kaum dengan orientasi seksual ini menjadikan mereka sebagai kaum yang harus dikucilkan. Bahkan organisasi yang membawa nama agama di negeri ini menyerukan pengkriminalisasian perilaku dan aktivisme LGBTQ dan memaksa rehabilitasi bagi kaum LGBTQ. Hal tersebutlah yang membuat penulis merasa perlu mengangkat isu LGBTQ khususnya *Gay* karena masalah ini sangat penting untuk dipahami dan dimengerti oleh setiap orang. Berdasarkan latar belakang diatas, penulis yang pernah membuat karya *Serupa* penulis ingin mengembangkan isu ini sekaligus melanjutkan karya film *Serupa* (2019) yang juga mengangkat mengenai isu *Gay* kalangan remaja. Sehingga mampu menguatkan pesan dalam film *Serupa* (2019) kedalam film yang sekarang yaitu *2 Serupa*. Namun yang akan menjadi perbedaan karya *Serupa* (2019) dan *2 Serupa* adalah , film *2 Serupa* akan dikemas kedalam film tari. Dalam penelitian ini, penulis berusaha untuk tetap netral dalam menyikapi isu ini, hal ini dikarenakan ada beberapa pertimbangan-pertimbangan etis dan agama yang harus tetap dihormati. Jadi, dalam penulisan penelitian ini, hanya bersifat memberikan sebuah gambaran mengenai keberadaan kaum ini dan

memberikan edukasi bagi penonton mengenai, emosi dari para kaum Gay tersebut dalam lingkungan masyarakat.

Film tari adalah film dimana tari memainkan peran sentral. Ini menggabungkan teknik film dan koreografi untuk menciptakan makna di luar pertunjukan panggung. Dalam arti yang paling luas, film tari harus menggunakan pengeditan dan posisi kamera untuk membuat plot dan menyarankan beberapa lapisan kedalaman emosional atau psikologis alasan dalam penggunaan Film tari dalam Film "2 Serupa", karena tari merupakan salah satu pelantara kaum Gay untuk mengekspresikan dirinya, (seperti penjelasan di atas) Waacking dan Ladies Style akan menjadi aliran tari yang akan

METODE PENCIPTAAN

1. Pra Produksi

Dalam tahapan Pra Produksi, penulis melakukan beberapa tahapan dalam menciptakan karya, seperti pencarian Ide, penentuan Tema, dan berbagai tahapan dan hal yang dilakukan yang berada di tahapan pra produksi ini. Dalam tahapan ini, Penulis melakukan Riset terlebih dahulu yang dilakukan secara *Daring* atau *Online* . dengan menyaksikan beberapa *Video Dance* dari beberapa sumber yang berada di Youtube . dengan menerapkan Teori *Dance Movement Therapy* Penulis mempelajari juga bagaimana mendapatkan gerakan yang sesuai dengan emosi yang ingin ditampilkan kedalam Film 2 Serupa, gerakan yang di pelajari pun tidak luput dari Emosi yang ingin ditampilkan dalam film 2 Serupa, yaitu Perasaan Senang, Sedih, Frustrasi dan kebingungan. Setelah mendapatkan Refrensi gerakan dan mempelajari gerakan terserbut, penulis melakukan tahapan Latihan dengan Penari latar dan *DOP (Department of Photography)* untuk mendapatkan eksekusi koreo dan penggambaran emosi yang ingin di tampilkan kedalam Film 2 Serupa. Tahapan ini berlangsung selama 1 Bulan lebih dengan memfokuskan kepada Pengambilan gambar dalam gerakan tarian. Dan Penulis yang berperan sebagai Pemain dan Sutradara selalu melakukan Evaluasi di akhir latihan. Tahapan selanjutnya dalam Fase Pra Produksi, Penulis menentukan Pakaian yang pas tentunya agar menunjang *performance* gerakan yang ingin di tampilkan.

a. Penemuan Ide

Awal terbentuknya penemuan ide oleh penulis, penulis melihat dan merasakan secara langsung kegelisahan yang dirasakan dan dialami baik dari penulis sendiri maupun teman – teman penulis yang juga merupakan seorang penari profesional di bidang nya, dalam hal ini yaitu

digunakan untuk membantu tokoh utama mengekspresikan dirinya, dilihat dari Waacking dan Ladies Style merupakan aliran tari yang datang dari Kaum Gay. Selain itu Tema mengenai Kaum Gay akan lebih baik jika dikemas menjadi bentuk film tari karena sebagai pelantara bagi Tokoh Utama, karena penulis mengamati bahwa Karya – Karya Mahasiswa Produksi Film dan Televisi ISI Denpasar, belum pernah ada yang membawa tema dan kategori Film ini untuk diangkat menjadi sebuah Karya.

Waacking dan *Ladies Style*. Hal ini terjadi dikarenakan penulis melakukan observasi langsung ke masyarakat dan menanyakan langsung kepada masyarakat yang melihat penari yang menarik tarian tersebut, hampir kebanyakan masyarakat masih belum terbiasa melihat aliran tarian ini di pertunjukan secara luas di masyarakat. Karena pernyataan masyarakat dan keresahan penulis dengan peristiwa tersebut, akhirnya membuat penulis ingin mengangkat peristiwa ini menjadi sebuah karya film, yang dimana dengan satu tujuan yaitu untuk memberikan edukasi dan tentunya memberikan hiburan yang dapat di terima oleh masyarakat luas, agar kedepannya tidak akan ada lagi stigma dan pemikiran yang negatif yang muncul dengan adanya penari laki – laki menarik tarian tersebut.

b. Penentuan Konsep

Tahapan yang dilakukan selanjutnya yaitu penentuan konsep film yang akan dikemas, penulis sudah mengetahui dari awal bahwa film ini akan menjadi film yang bertemakan isu sosial dan tari akan menjadi salah satu titik utama film ini. Perencanaan ini sudah dilakukan semejak penentuan ide dilakukan, bahwa konsep dari segi sinematografi, skrip, artistik maupun talent sudah harus dipikirkan dari jauh – jauh hari sebelum produksi. Dan semua itu harus sesuai dengan refrensi film yang akan digunakan.

c. Riset

Agar mendapatkan Data yang konkrit dan cerita yang benar- benar berdasarkan sesuai kenyataan nya dan emosi apa yang dirasakan. Penulis melakukan 2 Metode dalam mendapatkan data – data agar menjadi konkrit dan pasti dan tidak dibuat – buat. Yaitu :

- Wawancara

Penulis Melakukan Wawancara dengan beberapa Narasumber yang berlatar belakang seorang Dancer yang memiliki ketertarikan kepada

sesama jenis. Dan dari yang penulis dapatka sungguh bervariasi jawabannya.

- Observasi

Selain melakukan Wawancara kepada beberapa Narasumber yang penulis temui, ada juga Metode Observasi yang dilakukan oleh Penulis dalam memperoleh data – data yang diperlukan dalam melakukan Penciptaan karya ini. Yaitu :

- Menonton Event Dance Di Bali.

Penulis melakukan Observasi di beberapa tempat yang berada di Bali yang melaksanakan lomba Modern Dance sebagai pengamatan penulis untuk memperoleh data – data yang diinginkan. Penulis melihat bagaimana para dancer dengan identitas seksual gay saat menari diatas panggung lomba. Terlihat bahwa banyak sekali dancer tersebut terlihat lebih Percaya diri dan ekspresif saat berada di panggung ketimbang saat setelah selesai melakukan pertunjukan

- Menonton Film bergenrekan Dance Film dan BL (Boys Love) sebagai Refrensi.

Penulis memperbanyak menonton Film Dance sebagai refrensi bagaimana mengambil Gambar dan gerakan saat nanti melakukan proses penciptaan. Dan menonton BL (Boys Love) sebagai Refrensi pembuatan Ide Cerita dan Alur Cerita agar mendapatkan suatu Karya yang nantinya memiliki ciri khas dan keunikan.

- d. Rapat Team Kecil

Penulis setelah melakukan riset dilapangan selanjutnya masuk ke tahapan penentuan team produksi dan rapat. Dalam pembuatan karya 2 Serupa, Penulis menggunakan tenaga kerja yang berasal dari kakak tingkat yang merupakan Alumni Mahasiswa Institut Seni Indonesia Denpasar angkatan 2016 dan 2015, namun ada juga beberapa bantuan dari angkatan adik tingkat tahun 2018 dan 2019. Dalam tahapan ini Penulis melakukan kerjasama yang lebih intens dengan Produser, DOP, Audioman, Artistik dan Penulis Naskah. Yang dimana divisi tersebut yang merupakan tiang penting dalam produksi 2 Serupa kedepannya.

- e. Penentuan Lokasi

Tahapan selanjutnya merupakan tahapan yang bisa dikatakan sedikit susah, karena penulis yang berperan sebagai Sutradara harus dapat memilih tempat yang sesuai dengan keseluruhan film 2 Serupa, dengan konsep film yang mengikuti perkembangan jaman anak muda, tempat yang dicari pun harus memiliki nilai estetika yang sesuai dengan film. Ada 5 lokasi berbeda yang harus dicari oleh penulis untuk mendapatkan nuansa yang sesuai, yaitu ada : Cafe, Rumah, Studio tari, taman, kantin, kampus, dan panggung terbuka.

- f. Pembuatan Shotlist

Dalam tahapan ini, penulis menonton kembali refrensi film yang digunakan dalam pembuatan film 2 Serupa, ada beberapa film Korea, Thailand dan Amerika. Dimana setiap shotlist yang digunakan memiliki kekuatan dan makna tersendiri. Dan pembuatan director shotlist pun bahkan sampai di masa- masa produksi ada beberapa yang dirubah karena menyesuaikan dengan keadaan tempat dan lain sebagainya.

- g. Casting dan Reading

Tahapan selanjutnya yaitu Casting dalam proses ini penulis tidak melakukan Open Casting yang dimana banyak orang bisa langsung mendaftar dan mencoba peran – peran yang akan dimainkan, namun penulis melakukan HandPick atau dipilih secara langsung dilihat dari kemampuan dari masing – masing individunya. Setelah mendapatkan pemeran – pemeran yang diinginkan penulis melanjutkan ke tahapan Reading di tahapan ini penulis melakukan latihan akting bersama pemain, dimana penulis memfokuskan kepada emosi yang harus dimiliki oleh masing – masing pemain agar terlihat lebih natural, dalam tahapan ini dilakukan secara 3 minggu latihan agar mendapatkan hasil yang maksimal dari masing – masing pemain.

- 2. Produksi

Produksi Merupakan Tahapan yang sangat penting dalam suatu produksi, dalam tahapan ini Penulis akan lebih memfokuskan untuk melihat detail ke Pengadeganan dan koreografi yang akan diberikan kepada Tokoh Utama. Dan tentunya Penulis harus bisa menciptakan suatu mood yang berbeda beda kepada pemain dalam film “ 2 Serupa “. Agar bisa film Dance ini dapat memberikan kesan dan pesan yang indah kepada penonton nantinya. Dalam Tahapan ini Penulis mulai menerapkan semua Teori yang didapatkan kedalam Produksi Film Serupa, Pertama menerapkan Teori Komposisi Dinamik , dimana dalam Teori ini Penulis yang berperan sebagai Sutradara bekerjasama dengan DOP dalam mendapatkan Komposisi yang Pas agar gerakan Tari yang ingin ditampilkan dalam film 2 Serupa dapat tervisuliskan dengan baik. Selanjutnya menerapkan Teori Edward Gordon Craig, dalam pengarahan Pemain dan Crew Film Penulis yang berperan sebagai sutradara lebih tegas dan mengarahkan semua nya sesuai Aturan dan sesuai Visi Sutradara agar mendapatkan Gambar yang diinginkan, karena selama masa produksi berlangsung Penulis menemukan kendala-kendala dalam produksi, maka dari itu Teori Edward Gordon Craig ini sangat efisien dalam mengatur dan memberi solusi untuk menyelesaikan permasalahan yang ada selama produksi. Dan penerapan teori yang terakhir yaitu Teori *Dance Movement Therapy* dalam Teori ini

Penulis memfokuskan kepada gerakan – gerakan yang ingin di visualkan kepada audience melalui Gerakan tari.

3. Pasca Produksi

Ada 2 Tahapan yang dilakukan oleh penulis saat melalui tahapan pasca produksi, diantaranya :

- *Editing :*

Dalam tahapan ini Penulis sudah melalui masa – masa produksi, tentunya dalam tahapan ini penulis yang berperan sebagai sutradara menemani DOP untuk melihat proses pengeditan Film 2 Serupa, Tahapan ini sudah menyelesaikan Rough Cut atau gambaran kasar dalam Film. Sebagai gambaran untuk mengetahui Shot apa saja yang kurang dan perlu dilakukan untuk melakukan ReTake atau pengambilan ulang kembali adegan tersebut. Tentunya ada beberapa scene yang harus di ulang kembali pengambilannya, Kendala tersebut terjadi dikarenakan stock shot yang kurang khususnya adegan Dance, dan beberapa shot yang kurang dalam satu scene. Dilakukan lah Extra Day atau hari tambahan dalam pembuatan film 2 Serupa, Extra Day ini dilakukan hanya memfokuskan kepada Adegan Tari nya saja.

- *Promosi / Pembuatan poster film*

Penulis bekerja sama dengan Editor dalam membuat poster agar mendapatkan hasil yang di inginkan sesuai dari arahan dosen pembimbing. Dalam pemilihan gambar dalam poster penulis menggunakan 3 warna yang menonjol yaitu biru tua, putih dan hitam. Dilihat dari ketiga warna tersebut penulis ingin memberikan visual poster yang mampu menggambarkan inti dari film 2 Serupa, yaitu kesedihan yang sangat dalam dari tokoh utama, kesedihan ini terpancar dari banyaknya permasalahan yang muncul dari tokoh utama baik dari dirinya sendiri, keluarga hingga orang yang tokoh utama suka permasalahan dan kesedihan itu dilambangkan dengan warna biru tua. Selanjutnya adalah warna hitam, warna hitam berarti kehampaan ruang kosong, penulis ingin menunjukan betapa hampa dan kosong hati dari tokoh utama didalam film karena ia merasakan tidak ada orang yang akan menerimanya. Dan yang terakhir yaitu warna putih dengan campuran biru muda, warna putih diartikan dengan harapan baru, ketulusan, dan suci, dan letak cahaya putih itu berada di posisi tengah – tengah dimana tokoh utama sedang menari, hal ini untuk memunculkan harapan bagi sang tokoh utama dalam hidupnya bahwa tidak semua dalam kehidupan sang tokoh utama selalu di penuhi dengan rasa sakit dan kehampaan, namun terdapat suatu cahaya sebagai harapan dan motivasi dan semua itu ia rasakan saat ia sedang menari. Penggunaan tokoh utama berada di tengah – tengah dan menari adalah simbol lambang bahwa film ini secara garis besar akan

memunculkan tari didalamnya. Dan terdapat wajah Nathan dan Raka dari samping yang dipenuhi dengan air hujan yang turun, menandakan bahwa ada nya benang merah yang kuat di antara kedua tokoh tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Sinopsis

Film 2 Serupa merupakan Film yang lebih memfokuskan ke titik Dance sebagai salah satu alternatif pemain dalam mengungkapkan Emosi yang ia rasakan. Nathan yang diperankan oleh Yehuda, merupakan anak yang terlahir dan besar di ruang lingkup yang menjunjung tinggi Nilai Nilai Keluarga dan Agama. Sedangkan hal itu merupakan menjadi beban besar bagi Nathan karena mengetahui bahwa jati diri yang sesungguhnya yaitu penyuka sesama jenis. Ayah Nathan merupakan seorang Figur gereja yang dipandang di kalangan Gereja dan merupakan mantan Atlet Judo, membuat Ayah Nathan memiliki ekspektasi tinggi bahwa anaknya kelak akan mengikuti jejak Ayahnya yang merupakan Atlet dan bisa bekerja di Gereja seperti Ayahnya. Namun Nathan merupakan Seorang Remaja Laki Laki kemayu yang gemar dengan Dance, meskipun banyak prestasi sudah di raih oleh Nathan , bukan berarti Ayah Nathan memberi dukungan dan menerima hobby sang anak, justru itu merupakan suatu kejijikan bagi sang Ayah melihat anaknya gemar dengan hal – hal yang sangat feminim. Nathan tidak bisa melawan orang tuanya ataupun memberi tau apa yang ia rasakan selama ini karena ia takut akan reaksi dari Ayahnya. Melalui dance lah Nathan bisa meluapkan semua rasa Marah, sedih dan kecewa nya. Namun hidup Nathan jadi lebih berwarna dan tidak lagi dikelilingi oleh kesedihan semenjak ia bertemu dengan Raka , Raka merupakan Mahasiswa jurusan Musik yang bekerja di salah satu Cafe tempat Nathan dan Prita selalu membuat tugas, disitulah titik awal Nathan mulai ada rasa dengan Raka. Seiring berjalan nya waktu perasaan Nathan mulai membesar dan Nathan ingin memberi tau kepada Raka apa yang ia rasakan selama ini. Namun sebelum hal itu terjadi sang ayah nathan memergoki hp nathan yang sudah memainkan video adegan dewasa antara laki – laki dan laki – laki, lantas hal itu membuat sang ayah sangat marah dan mulai memukuli Nathan. Teringat dengan ucapan Raka bahwa ia akan menerima kondisi Nathan seperti apapun, Nathan pun melawan orang tuanya dan melarikan diri dari rumah dan bertemu Raka. Namun Hidup Nathan mulai hancur saat mengetahui Raka hanya menganggap Nathan Sebagai teman dan tidak lebih. Hal ini membuat Nathan Emosi, Sedih, dan

Putus Asa. Dan satu satunya cara ia bisa meluapkan emosinya hanya dengan tarian saja.

2. Jenis Film

Film 2 Serupa merupakan film fiksi yang dimana film ini benar – benar berasal dari imajinasi penulis namun menggunakan alur cerita yang terjadi secara nyata baik dari konflik hingga karakter dalam masing – masing tokoh yang berada di film 2 Serupa. Jadi secara garis besar semua adegan, setting artistik hingga sampai keseluruhan film benar – benar di setting sesuai dari arahan sutradara untuk mendapatkan kesan dan pesan yang ingin disampaikan penulis kepada penonton.

3. Casting



Gambar 1.1 Tokoh Nathan (sumber : 2 Serupa)

Tokoh Nathan secara garis besar merupakan sesosok remaja yang sangat bertalenta namun ia mengalami kesulitan dalam menemukan jati dirinya karena faktor keluarga yang tidak mendukung dirinya untuk menjadi seorang penari. Secara karakteristik Nathan, ia merupakan sesosok remaja yang feminin dan sangat periang jika diluar rumah, namun kepribadian nya akan menjadi pendiam dan dingin jika sudah berada didalam rumah.



Gambar 1.2 Tokoh Raka (sumber : 2 Serupa)

Dalam film 2 Serupa, Raka merupakan mahasiswa jurusan musik di kampus dimana Nathan juga berkuliah disana, secara garis besar karakter Raka

dalam film 2 Serupa, merupakan sesosok remaja yang easy going , keren, open minded, serta memiliki suatu kepedulian yang lebih kepada teman – teman nya. Hal ini lah yang membuat Nathan nantinya akan mengalami konflik dengan Raka. Selain itu juga Raka sebenarnya memiliki suatu orientasi seksual yang sama dengan Nathan, namun yang membedakan mereka berdua, Raka masih belum menerima dan berani untuk mengungkapkan jati dirinya tersebut kepada Nathan.



Gambar 1.3 Tokoh Prita (sumber : 2 Serupa)

Prita secara garis besar karakteristik merupakan teman baik Nathan di kampus, mereka berdua merupakan teman kelas hal ini lah yang membuat Nathan sangat dekat dirinya dan Nathan merasakan bahwa selama Nathan bersama – sama dengan Prita, dirinya mampu menceritakan apapun permasalahannya bahkan permasalahan mengenai jati dirinya. Di sisi lain juga Prita memiliki suatu obsesi mengenai pasangan Gay , obsesi itu lah yang mendorong Prita untuk menyatukan Raka dan Nathan dalam film 2 Serupa.

4. Pembahasan Scene

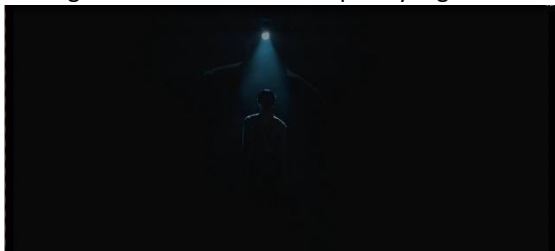
Dalam Scene 2 Serupa terdapat 20 Scene yang memfokuskan 4 Scene tari, dalam keempat scene tersebut penulis menggunakan 4 teori pendukung untuk menyukkseskan pengadeganan dalam film 2 Serupa, dengan teori dinamik yang berfokus kepada pengambilan gambar yang di tentukan oleh penulis yang bereperan sebagai sutradara, teori *Dance Movement Theraphy* lebih memfokuskan tarian merupakan sarana tokoh utama dalam mengekspresikan dirinya, Teori Cordon Craig memfokuskan dalam pengadeganan kepada pemain dan penari tambahan dan teori Semiotika penulis lebih memfokuskan kepada tanda – tanda yang terdapat dalam adegan untuk menjelaskan suatu adegan dalam sebuah film 2 Serupa.

a. Scene 1

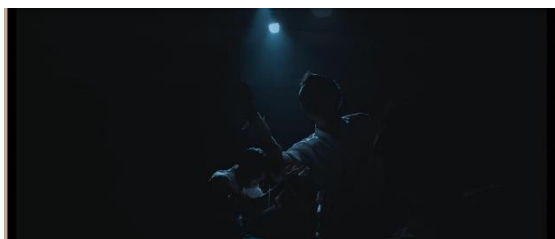
Dalam scene awal 2 Serupa, dimulai dengan Natan berdiri dengan latar belakang hitam di sekelilingnya, dengan balutan busana atasan putih dan celana biru tua dengan wajah berisik sangat feminin. Namun terlihat hanya ada satu cahaya sorot yang meliputi.

Dalam Proses untuk pengadeganan Penulis yang berperan sebagai Nathan, Penulis harus mampu memiliki ketenangan emosi yang stabil, dikarenakan penulis berusaha untuk memberikan kesan dan pesan dari semua gerakan tarian yang di pertunjukan dalam film 2 Serupa ini, latihan yang ditempuh pun memakan waktu 1 minggu dengan menonton referensi video *Waacking* dan *Ladies Style* serta mencoba mengimplementasikan teori *Dance Movement* kedalam tokoh Utama. Karena dalam adegan ini diperlukan 3 emosi yang berbeda agar dapat menceritakan keseluruhan film hanya melalui gerakan yang berdurasi 1 menit.

Pesan yang ingin disampaikan : Penulis ingin memberitau kepada penonton bahwa terlihat kekosongan yang berada di sekelilingnya dengan hanya satu cahaya putih yang memberikan dirinya satu harapan dalam hidup tokoh utama. Balutan pakaian warna putih menandakan kepolosan dan biru menandakan kesedihan yang dalam. Secara keseluruhan scene ini membahas mengenai kesedihan yang begitu dalam dengan perasaan lainnya seperti amarah, kebingungan dan kecewa di tunjukan dengan tarian *Waacking* dan *Ladies Style* . Dengan gerakan tarian yang bervariasi dan kecepatan yang berbeda akan menceritakan berbagai macam emosi dan ekspresi yang dirasakan



Gambar 1.4 Scene 1 (sumber : 2 Serupa)



Gambar 1.5 Scene 1 (sumber : 2 Serupa)



Gambar 1.6 Scene 1 (sumber : 2 Serupa)

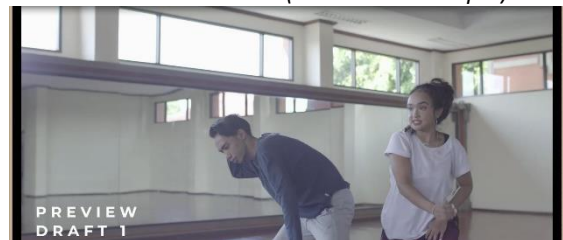
a. Scene 3

Dalam Adegan latihan bersama Prita, Nathan sudah terlihat tidak fokus dan merasa tidak nyaman untuk menari, meskipun menari merupakan satu – satunya cara Nathan bisa melupakan dirinya dengan semua permasalahan yang ia sedang hadapi, meskipun Prita sudah mencoba menanyakan beberapa kali apakah Nathan baik – baik saja, Nathan tidak bisa membohongi dirinya.

Dalam scene latihan, penulis harus bisa berkerja sama dengan talent Melissa yang berperan sebagai Prita untuk menampilkan suatu adegan latihan yang tidak teralu di setting dan dibuat – buat agar kesan yang ingin disampaikan kepada nonton terlihat nyata. Penulis harus bisa fokus untuk menghafal semua gerakan selama proses shooting namun dengan wajah atau ekspresi yang tidak nyaman dan fokus



Gambar 1.7 Scene 3 (sumber : 2 Serupa)



Gambar 1.8 Scene 3 (sumber : 2 Serupa)



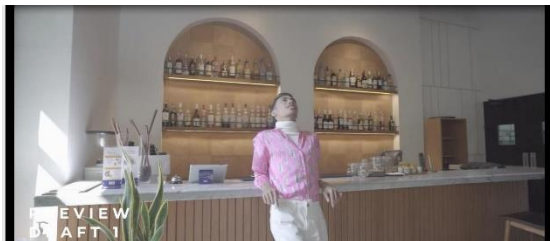
Gambar 1.9 Scene 3 (sumber : 2 Serupa)

b. Scene 4

Dalam scene menari di dalam kafe, Nathan pertama kalinya bisa merasakan namanya jatuh cinta pada tatapan yang pertama, ia merasakan kenyamanan serta kehangatan dari Raka. Meskipun

Nathan dikelilingi oleh banyak pengunjung yang datang untuk makan di kafe tersebut. Nathan sudah memasuki dunia imajinasinya dan ia pun mulai menari dengan perasaan jatuh cinta, semiotika terlihat dari pakaian yang ia gunakan warna pink yang berarti jatuh cinta.

Dalam scene ini penulis harus melakukan proses latihan yang cukup panjang agar mendapatkan suatu scene yang diinginkan, proses pengadeganan dan latihan bersama penari latar diperlukan waktu 2 minggu latihan dan dengan waktu yang sangat intens. Penulis harus mampu berkordinasi dengan para penari latar baik di tempat latihan maupun di tempat set shooting, penari harus bisa fokus kepada gerak – gerakan yang menandakan sedang jatuh cinta, seperti contoh gerakan memegang pipi layaknya seperti tersipu malu, memegang dada menandakan jantung yang berdebar kencang saat bertermu dengan orang yang disukai serta ada gerakan di angkat oleh pelanggan yanberada di kafe yang menandakan penulis seperti mimpi memiliki perasaan jatuh cinta ini.



Gambar 1.10 Scene 4 (sumber : 2 Serupa)



Gambar 1.11 Scene 4 (sumber : 2 Serupa)



Gambar 1.12 Scene 4 (sumber : 2 Serupa)

a. Scene 20

Dalam adegan terakhir dalam film 2 Serupa ditutup dengan menari di malam hari dengan hujan yang sangat deras. Dalam scene ini merupakan puncak dari semua hal yang dirasakan oleh tokoh utama yaitu Nathan, merasa bahwa dirinya sudah tidak diterima dimana pun, penolakan ia terima dari pihak keluarga sudah membuat dirinya hancur, dan

di saat Nathan merasa bahwa akan ada satu orang yang akan menerima dirinya ternyata sama saja dengan keluarganya, penolakan ia rasakan kembali dari Raka.

Dalam pengadeganan dalam scene akhir ini, banyak sekali permasalahan yang muncul, baik dari segi cuaca yang sangat dingin, angin malam yang keras hingga properti efek asap buatan dari smoke bomb sangat mempengaruhi performa penulis untuk melakukan adegan tarian di akhir scene. Penulis harus bisa mengontrol ekspresi wajah dan gerak meskipun adanya kendala yang ditemui di saat proses shooting. Dan penulis yang merupakan tokoh utama dalam film 2 Serupa harus memiliki stamina yang banyak, hal ini dikarenakan pengambilan gambar dari berbagai angle dan shot serta jika ada beberapa adegan yang masih dilakukan kembali. Penulis harus bisa memberikan kesan patah hati dan luka yang sangat dalam hanya dengan gerakan tari, dan itu merupakan suatu tantangan bagi penulis untuk bisa dilakukan karena melihat kembali beberapa kendala yang ditemukan dalam set shooting.

Dalam Scene ini juga muncul keberadaan Raka. Penulis mengarahkan Yudha Wardana agar bisa mendapatkan motivasi yang pas untuk memberikan kesan sedih dan penyesalan di akhir scene tersebut



Gambar 1.13 Scene 20 (sumber : 2 Serupa)



Gambar 1.14 Scene 20 (sumber : 2 Serupa)



Gambar 1.15 Scene 20 (sumber : 2 Serupa)

SIMPULAN

Dalam proses pengadeganan Film 2 Serupa, secara umum penulis sudah melalui tahapan –

tahapan shootingan, baik dari pra, yang memfokuskan kepada pemilihan pemain sampai latihan bersama dengan talent dalam jangka waktu 1 bulan 2 minggu dengan penari, penulis menggunakan teori – teori pendukung Cordon Craig dan *Dance Movement Therapy* karena dilihat sangat efisien. Lalu dilanjutkan ke tahapan produksi, penulis melihat ada beberapa kendala dalam proses pengadeganan namun hal – hal tersebut dapat di atasi dengan cepat dan baik oleh penulis. Dan yang terakhir tahapan pasca, dalam tahapan ini penulis melihat kekurangan mana saja yang terdapat dalam suatu adegan dan dilihat kurang baik atau tidak layak dimasukan kedalam scene, hinggaa penulis mengambil keputusan untuk melakukan retake.

Jika dilihat secara keseluruhan dalam menerapkan teori – teori pendukung dan menerapkannya dalam pengadeganan film 2 Serupa, penulis menyadari bahwa dalam proses pembuatan karya diperlukan banyak sekali riset yang kuat dan banyak serta kegigihan dalam berkarya agar visi dan imajinasi dari penulis yang berperan sebagai sutradara dapat terealisasi dengan baik dan berjalan sesuai tuntunan naratif dan estetik.

DAFTAR PUSTAKA

- Devito. 2011. Permasalahan Jati Diri. Edisi keduabelas. Jakarta: Kencana
- Duffy, Atwater. 2005. Pemahaman Orientasi Sexual. DIY : Motase Press
- Junaidin. 2017. Teori Dance Movement Therapy. Pericleous : Jakarta
- Kadarsih, Maria. 2011. Pokok Bahasan : Penyutradaraan.
- Kaplan, H. I. dan Sadock, B. J. 1997. Sinopsis Psikiatri. Edisi ketujuh, Jilid 2. Jakarta: Binarupa Aksara.
- Sri, Lestari. 2016. Maraknya Kaum LGBT di Indonesia. BBC Indonesia, Yogyakarta
- Syafei, Imam. 2018. Jurnal Penyutradaraan film dokumenter observasional berjudul Betawi punya tari kreasi.
- <https://openlibrary.telkomuniversity.ac.id/pustaka/142595/penyutradaraan-film-dokumenter-observasional-berjudul-betawi-punya-tari-kreasi.html>
- Wrightsmann. 2006. Pengungkapan Diri. Dayakisni dan Hudani